
Hubungan Mengikuti Kelompok Bermain dan Perkembangan Anak

Elsa Maimon, Djauhar Ismail, Mei Neni Sitaresmi

Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada/RSUP. Dr. Sardjito, Yogyakarta

Latar belakang. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk stimuli yang akan memacu perkembangan anak agar berjalan secara optimal sesuai usianya. Salah satu bentuk pendidikan yang banyak ditawarkan saat ini adalah kelompok bermain. Sebagian orang tua ragu tentang manfaat mengikuti kelompok bermain untuk perkembangan anak. Sebuah penelitian kohort menyebutkan bahwa pendidikan usia dini memberikan kehidupan sosial yang lebih baik, tetapi penelitian tersebut tidak mengevaluasi perkembangan anak.

Tujuan. Mengetahui hubungan mengikuti kelompok bermain dengan pencapaian perkembangan anak.

Metode. Penelitian dilakukan di kota Yogyakarta secara *cross sectional* dengan mengambil subyek murid Taman Kanak-kanak yang baru satu bulan bersekolah dan dilakukan penilaian perkembangan dengan metode Denver II. Analisis statistik dilakukan dengan uji X².

Hasil. Seratus tujuh puluh dua anak menjalani pemeriksaan perkembangan dan melengkapi data penelitian. Pencapaian perkembangan anak lebih baik pada kelompok anak yang mengikuti kelompok bermain dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti kelompok bermain ($p=0,003$). Mengikuti kelompok bermain memberikan kontribusi pada perkembangan anak (OR 3,2; IK 95%: 1,558-6,774, $p=0,002$).

Kesimpulan. Mengikuti kelompok bermain berhubungan dengan pencapaian perkembangan anak dan bermanfaat untuk perkembangan anak. **Sari Pediatri** 2013;15(4):232-6.

Kata kunci: kelompok bermain, perkembangan anak, Denver II

Setiap anak tumbuh dan berkembang melalui proses belajar tentang dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Bersamaan dengan proses pembelajaran tersebut, anak juga mengalami

pertumbuhan dan perkembangan di dalam dirinya sendiri secara fisik maupun mental. Perkembangan tersebut meliputi aspek motorik, kognitif, bahasa dan perkembangan sosial. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang teratur dan terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang tidak/kurang mendapat stimulasi.¹

Usia dini merupakan periode kritis pada perkembangan anak. Berdasarkan kajian neurologi, pada

Alamat korespondensi:

Dr. Elsa Maimon, Sp.A. Bagian Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada/RSUP. Dr. Sardjito, Jalan Kesehatan No. 1 Sekip Yogyakarta 55284, Indonesia. Telp. (0274) 561616, Fax. (0274) 583745, E-mail: digitimanus@yahoo.com

saat lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan hubungan antar sel. Selama tahun-tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertrilyun-trilyun sinaps antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sinaps ini harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial, karena sinaps yang tidak diperkuat akan mengalami atrofi dan musnah. Inilah yang pada akhirnya akan memengaruhi tingkat kecerdasan anak.²

Anak yang jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20%-30% dari ukuran normal anak seusianya. Dari kajian lain diungkapkan bahwa 50% kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika berumur 4 tahun, 80% terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur 18 tahun. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan 14 tahun berikutnya.³

Orang tua selalu berharap dapat memberikan yang terbaik untuk anaknya. Setiap orang tua berusaha memenuhi semua kebutuhan anak termasuk kebutuhan akan pendidikan yang akan membantu perkembangan si anak. Hal yang perlu diingat adalah kita tidak bisa menciptakan, mempercepat, maupun mengabaikan tahapan kesiapan anak di dalam proses tumbuh kembang. Kesiapan dan percepatan tumbuh kembang anak merupakan suatu keunikan individu. Hal tersebut bukan berarti kita tidak dapat dan tidak boleh mempunyai standar harapan terhadap perilaku maupun *performance* anak. Namun dengan memahami prinsip keunikan individu, maka kita dapat menetapkan harapan yang sesuai dengan apa yang menjadi target tahapan perkembangan berdasarkan usia pertumbuhan, kondisi anak, dan tahapan pertumbuhan.⁴

Kelompok bermain adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang saat ini banyak ditawarkan dan diminati oleh orang tua untuk membantu perkembangan anak. Berbagai alasan orang tua untuk memasukkan anak ke kelompok bermain, antara lain agar anak berkembang lebih cepat dibanding anak seusianya, menitipkan anak karena kedua orang tua bekerja, atau ingin anak dapat bergaul dengan anak seusianya terutama karena mereka tinggal di kompleks perumahan atau di apartemen.

Masih banyak para orang tua yang bertanya-tanya tentang kepentingan mengikuti kelompok bermain untuk perkembangan anak mereka. Hal tersebut dibuktikan

dengan banyak pertanyaan orang tua ke majalah atau tabloid keluarga maupun saling berbagi informasi dan pengalaman melalui situs di internet yang membahas pendidikan untuk putra-putri mereka. Pertanyaan yang banyak muncul adalah apakah anak perlu mengikuti kelompok bermain, apakah anak tidak akan bosan mengikuti kelompok bermain, atau apakah kelompok bermain memang bermanfaat untuk perkembangan anak.

Masih perlu dibuktikan apakah mengikuti kelompok bermain memang memberikan kontribusi untuk pencapaian perkembangan anak. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih jelas tentang pentingnya kelompok bermain sebagai sarana untuk membantu perkembangan anak.

Metode

Penelitian rancangan *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2009 di TK di Daerah Istimewa Yogyakarta. Subyek penelitian adalah anak TK yang bersekolah di kota Yogyakarta yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah anak taman kanak-kanak di kota Yogyakarta dalam bulan pertama, bersedia mengikuti penelitian (orang tua siswa mengisi *informed consent*). Kriteria eksklusi adalah anak dengan kelainan bawaan, anak yang tidak dapat dinilai perkembangannya

Besar sampel penelitian dihitung dengan uji terhadap 2 proporsi, ditetapkan jumlah penelitian 172 subyek.⁵ *Purposive sampling* dilakukan berdasarkan pertimbangan kemudahan ijin penelitian dan lokasi yang terjangkau. Lokasi penelitian adalah tiga Taman kanak-kanak, yaitu TK Sleman, TK Budi Mulia 1, dan TK Wijaya Kusuma. Penilaian perkembangan dilakukan pada masing-masing subyek dengan menggunakan Denver II. Data kedua grup dianalisis dengan uji non parametrik *Chi square*. Karakteristik sampel penelitian menggunakan analisis deskriptif. Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor lain yang diperkirakan berhubungan dengan luaran penelitian.

Hasil

Diperoleh 172 subyek dari tiga Taman kanak-kanak. Subyek penelitian antara laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir sama (Tabel 1). Pendidikan ayah

dan ibu sebagian besar berpendidikan tinggi, yaitu telah melewati jenjang pendidikan dasar 9 tahun. Sebagian besar anak lahir dengan berat lahir cukup, 9,3% subyek penelitian lahir dengan berat <2500 gram. Subyek penelitian dengan status perkembangan normal 69,8%, dan 30,2% dengan perkembangan *advanced*. Lima puluh dua persen subyek penelitian mengikuti kelompok bermain dan sebagian besar mengikuti kelompok bermain selama ≤ 2 tahun, hanya 12,2% yang mengikuti kelompok bermain >2 tahun.

Analisis bivariat tertera pada Tabel 2, luaran yang diperhitungkan adalah perkembangan anak, yaitu *advanced* dan normal. Dari hasil analisis diperoleh bahwa mengikuti kelompok bermain berpengaruh pada luaran. Subyek dengan perkembangan *advanced* lebih banyak terdapat pada kelompok bermain 20,9%, sedangkan yang tidak mengikuti kelompok bermain 9,3% ($p=0,003$). Jenis kelamin, pendidikan ayah, pendidikan ibu, jumlah anak, berat lahir, dan lamanya mengikuti kelompok bermain tidak berpengaruh pada luaran penelitian. Tabel 3 menunjukkan bahwa mengikuti kelompok bermain memberikan kontribusi pada luaran penelitian. Pendidikan ayah tidak memberikan pengaruh pada luaran penelitian.

Pembahasan

Penelitian dilakukan di tiga taman kanak-kanak untuk mengetahui apakah mengikuti kelompok bermain memberikan kontribusi untuk perkembangan anak. Selain itu, untuk melihat apakah jenis kelamin anak, pendidikan ayah dan ibu, jumlah anak, dan berat lahir anak ikut berpengaruh pada perkembangan anak. Lama mengikuti kelompok bermain juga akan diperhitungkan, apakah akan memberikan perbedaan. Aspek perkembangan yang dilihat, yaitu motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan personal sosial. Hasil penelitian tidak menemukan keterlambatan perkembangan pada semua subyek. Oleh karena itu, pengkajian ulang dilakukan pada perkembangan anak yang kemudian dibagi menjadi *advance* dan normal.

Sejak masa kanak-kanak, seorang anak telah dipengaruhi oleh pengertian penggolongan jenis kelamin, harapan social, dan perilaku yang berbeda antara pria dan wanita. Dengan demikian, anak sejak awal mulai mengidentifikasi dirinya sesuai dengan nilai-nilai, harapan, dan pola perilaku yang diterima dari lingkungan. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada perkembangan.⁶ Hasil

Tabel 1. Karakteristik dasar subyek penelitian

Variabel	n (172)	%
Jenis kelamin		
Laki- laki	92	53,5
Perempuan	80	46,5
Pendidikan ayah (tahun)		
Rendah (≤ 9)	17	9,9
Tinggi (>9)	155	90,1
Pendidikan ibu (tahun)		
Rendah (≤ 9)	14	8,1
Tinggi (>9)	158	91,9
Jumlah anak		
≤ 2	133	77,3
>2	39	22,7
Berat lahir		
Rendah	16	9,3
Cukup	156	90,7
Perkembangan		
Normal	120	69,8
<i>Advanced</i>	52	30,2
Mengikuti kelompok bermain		
Ya	90	52,3
Tidak	82	47,7
Lama mengikuti kelompok bermain*(n=90, tahun)		
≤ 2	79	87,8
>2	11	12,2

*Hanya pada kelompok yang mengikuti kelompok bermain

Tabel 2. Analisis bivariat faktor yang berhubungan dengan perkembangan anak

Variabel	Normal n (%)	Advance n (%)	p
Jenis kelamin			
Laki- laki	67 (39,0)	25 (14,5)	0,22
Perempuan	53 (30,8)	27 (15,7)	
Pendidikan ayah			
Rendah	14 (8,1)	3 (1,7)	0,183
Tinggi	106 (61,6)	49 (28,5)	
Pendidikan ibu			
Rendah	11 (6,4)	3 (1,7)	0,34
Tinggi	109 (63,4)	49 (28,5)	
Jumlah anak			
≤2	92 (53,5)	41 (23,8)	0,46
>2	28 (16,3)	11 (6,4)	
Berat lahir			
Rendah	11 (6,4)	5 (2,9)	0,564
Cukup	109 (63,4)	47 (27,3)	
Kelompok bermain			
Ya	54 (31,4)	36 (20,9)	0,003
Tidak	66 (38,4)	16 (9,3)	
Lama mengikuti kelompok bermain*(n=90, tahun)			
0-2	45 (50,0)	34 (37,8)	0,104
>2	9 (10,0)	2 (2,2)	

*Hanya pada kelompok yang mengikuti kelompok bermain

Tabel 3. Analisis multivariat faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan anak

Variabel	p	OR	IK 95%
Mengikuti kelompok bermain	0,002	3,248	1,558 – 6,774
Pendidikan ayah	0,688	0,75	0,185 – 3,048

penelitian kami menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memberikan perbedaan yang bermakna pada pencapaian perkembangan anak. Hasil yang sama diperoleh penelitian Nurhayati⁷ dan Fadlyana⁸ yang menyebutkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh pada perkembangan anak.

Anak dengan pendidikan ibu yang rendah termasuk dalam kriteria anak berisiko tinggi untuk terjadi gangguan perkembangan. Kami menemukan 9,9% anak dengan ayah berpendidikan rendah, dan 8,1% anak dengan ibu berpendidikan rendah. Perbedaan tidak diperoleh pada variabel pendidikan ibu dan ayah. Variabel pendidikan ayah dilakukan dengan analisis multivariat dengan diperoleh hasil yang tidak bermakna. Hasil yang berbeda diperoleh pada penelitian Fadlyana⁸ yang menyebutkan bahwa pendidikan ibu berpengaruh pada perkembangan anak. Kondisi tersebut mungkin disebabkan karena cara pengambilan sampel dengan *purposive sampling* sehingga tidak diperoleh subyek penelitian yang bervariasi.

Pada penelitian kami, sebagian besar orang tua memiliki anak ≤2, hanya 10% anak dengan perkembangan normal dan 2,2% anak dengan perkembangan *advance* yang memiliki anak >2. Hasil yang berbeda tidak diperoleh di kedua kelompok. Sebagian besar subyek penelitian berasal dari keluarga dengan jumlah anak ≤2. Kondisi tersebut mendukung tercapainya salah satu dari tujuan keluarga berencana, yaitu peningkatan jumlah keluarga yang mampu melaksanakan pengasuhan dan penumbuhkembangan anak secara baik dan benar.⁹

Anak dengan BBLR masuk dalam kriteria risiko tinggi terjadinya gangguan perkembangan. Pada penelitian kami, berat badan lahir anak tidak memberikan perbedaan pada anak dengan perkembangan normal dan anak dengan perkembangan *advanced*. Hasil yang berbeda diperoleh pada penelitian McCormick dkk,¹⁰ meskipun luaran yang diperiksa berbeda dengan penelitian kami, disebutkan bahwa anak BBLR yang diberikan pendidikan pra sekolah

memiliki pendidikan dan kemampuan kognitif yang lebih baik. Kondisi BBLR yang berhubungan dengan prematuritas akan berpengaruh pada perkembangan anak. *Catch up* perkembangan terjadi sampai anak berusia 2 tahun karena subyek penelitian kami berusia >2 tahun, jadi tidak dilakukan penelitian pada anak dengan riwayat prematuritas.

Hasil penelitian memperoleh anak dengan pencapaian perkembangan lebih cepat, banyak terdapat di kelompok anak yang mengikuti kelompok bermain. Hal tersebut sesuai dengan Soetjningsih¹ yang menyebutkan bahwa anak dengan stimulasi teratur dan terarah akan lebih cepat berkembang. Lamanya mengikuti kelompok bermain tidak memberikan perbedaan yang bermakna pada pencapaian perkembangan anak. Berbeda dengan hasil penelitian Widyastuti dkk¹¹ yang membandingkan kemampuan visual motorik dan numerik pada TK terpadu dengan jumlah jam belajar lebih lama dibanding TK biasa, kemampuan anak TK terpadu lebih baik dibandingkan TK biasa. Hasil analisis multivariat mendapatkan anak yang mengikuti kelompok bermain memperoleh pencapaian perkembangan lebih baik 3,2 kali dibandingkan anak yang tidak mengikuti kelompok bermain. Analisis multivariat tidak dilakukan untuk variabel lamanya mengikuti kelompok bermain karena tidak meliputi semua subyek penelitian.

Kelemahan penelitian kami adalah penggunaan *purposive sampling* sehingga besar kemungkinan terjadinya bias seleksi, dan subyek penelitian yang diperoleh tidak bervariasi. Dengan demikian, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi karena tidak mewakili populasi. Alat yang digunakan bukan alat diagnostik, hanya alat skrining. Alasan penggunaan Denver II karena alat tersebut murah dan mudah digunakan, serta dapat digunakan untuk anak sampai dengan usia 6 tahun.

Kesimpulan

Mengikuti kelompok bermain berhubungan dengan pencapaian perkembangan anak dan bermanfaat un-

tuk perkembangan anak. Jenis kelamin, pendidikan ayah dan ibu, jumlah anak, dan berat badan lahir tidak berhubungan dengan pencapaian perkembangan anak.

Daftar pustaka

1. Soetjningsih. Tumbuh kembang anak. Jakarta: EGC;1995.
2. Nash M. Otak kanak-kanak. Jakarta : Tira Pustaka; 1997.
3. Bloom,B, Sosniak,LA. Developing talent in young people. New York: Ballantine;1985
4. Harjaningrum A. Peranan orang tua dan praktisi dalam membantu tumbuh kembang anak berbakat melalui pemahaman teori dan tren pendidikan. Jakarta : Prenata Media Group;2007.
5. Dahlan M. Besar sampel dalam penelitian kedokteran dan kesehatan. Jakarta: PT Arkans;2006.
6. Eunike. Kebutuhan dan perkembangan anak. (Diunduh pada 27 Maret 2011). Didapat dari: <http://www.reocities.com.1999>.
7. Nurhayati I. Pola perkembangan balita di kotamadia Yogyakarta menurut orang tua. Yogyakarta : Perpustakaan INSKA RSUP dr. Sardjito;2005.
8. Fadlayana E, Alisjhabana A, Nelwan I, Noor M, Selly, Sofiatun Y. Pola keterlambatan perkembangan balita di daerah pedesaan dan perkotaan Bandung, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sari Pediatri 2004;4:186-75.
9. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui program keluarga berencana nasional. Jakarta; BKKBN; 2002.
10. McCormick MC, Brooks-Gunn J, Buka SL, Goldman J, Yu J, Salganik M. Early intervention in low birth weight premature infants: results at 18 years of age for the infant health and development program. Pediatrics 2006;117;771-80.
11. Widyastuti D. Kemampuan visual motorik dan numerik murid taman kanak-kanak terpadu di Yogyakarta. Yogyakarta: Perpustakaan INSKA RSUP dr. Sardjito;2003.